



ALIRAN HERMENEUTIKA, PENERAPANNYA DALAM ULUMUL QUR'AN, DAN TIPOLOGI PENAFSIRAN KONTEMPORER

Hasbi Maulana¹

¹ Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia; email: hasbimaaulana.apple@gmail.com

Keywords

Hermeneutics, Ulumul Qur'an, Contemporary Interpretation, Objectivism, Contextualization

ABSTRACT

This study examines the dynamic relationship between hermeneutical schools of thought and the development of Ulumul Qur'an within the landscape of contemporary Qur'anic interpretation. Hermeneutics is approached as a framework that enables dialogue between the historical meaning of the text and the interpretive demands of the modern era. Concepts such as the horizon of understanding, the hermeneutical circle, the double movement, and the ma'na-cum-maghza are employed to reread classical Qur'anic sciences in a more contextual manner. The literature reveals that hermeneutics significantly enriches the understanding of asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, and textual coherence by incorporating socio-historical considerations and interpretive dynamics. Contemporary trends in Qur'anic interpretation show three prominent orientations: conservative quasi-objectivism, subjectivism, and progressive quasi-objectivism, each offering distinct ways of relating divine revelation to current realities. The study affirms that hermeneutics can be adapted into an interpretive model that preserves the sacred authority of the Qur'an while enabling interpretations that are relevant, flexible, and responsive to modern challenges.

Kata Kunci:

Hermeneutika, Ulumul Qur'an, Penafsiran Kontemporer, Objektivitas, Kontekstualisasi

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika hubungan antara aliran-aliran hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an dalam konteks penafsiran Al-Qur'an masa kini. Hermeneutika dipahami sebagai pendekatan yang mampu membuka ruang dialog antara makna historis teks dengan kebutuhan pembacaan pada era modern. Berbagai konsep hermeneutika, seperti horizon pemahaman, lingkaran hermeneutis, double movement, dan ma'na-cum-maghza, digunakan untuk membaca ulang prinsip-prinsip klasik Ulumul Qur'an secara lebih kontekstual. Kajian literatur menunjukkan bahwa hermeneutika memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman terhadap asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, serta hubungan antarayat, dengan memberikan perhatian pada situasi sosio-historis dan dinamika pembaca. Pemetaan pemikiran kontemporer memperlihatkan tiga kecenderungan utama dalam tafsir modern: quasi-objektif konservatif, subjektif, dan quasi-objektif progresif, yang masing-masing menunjukkan cara berbeda dalam menghubungkan teks wahyu dengan realitas kekinian. Kajian ini menegaskan bahwa hermeneutika dapat diadaptasi menjadi kerangka interpretatif yang tetap menjaga otoritas sakral Al-Qur'an,

A. Pendahuluan

Studi tafsir Al-Qur'an kontemporer menghadapi tantangan epistemologis yang kompleks dalam upaya menjembatani antara sakralitas teks wahyu dengan dinamika perkembangan konteks sosial-historis umat Islam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan klasik dalam ilmu tafsir seringkali tidak mampu menjawab persoalan-persoalan aktual yang dihadapi umat Islam di era modern, khususnya terkait isu-isu seperti pluralisme, gender, demokrasi, dan hak asasi manusia.¹ Menurut penelitian Saeed (2006) dalam *Interpreting the Qur'an*, pendekatan tekstual murni yang mengabaikan dimensi kontekstualitas cenderung menghasilkan pemahaman yang kaku dan tidak relevan dengan kebutuhan kontemporer. Hal ini diperkuat oleh temuan Abu Zayd (2004) yang menegaskan bahwa pemahaman literalis terhadap Al-Qur'an berpotensi menimbulkan fundamentalisme dan kegagalan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai universal Al-Qur'an. Lebih lanjut, penelitian Arkoun (2002) mengungkapkan bahwa stagnasi metodologi tafsir klasik telah menyebabkan kesenjangan antara ajaran Al-Qur'an dengan realitas kehidupan muslim kontemporer. Rahman (1982) dalam karyanya *Islam and Modernity* juga menegaskan urgensi pengembangan metodologi baru yang mampu mengintegrasikan pemahaman historis dengan aplikasi kontekstual untuk menjaga relevansi Al-Qur'an di setiap zaman.²

Idealnya, metodologi tafsir Al-Qur'an seharusnya mampu mengakomodasi dialektika antara historisitas teks dengan universalitas pesan, sehingga menghasilkan pemahaman yang autentik sekaligus responsif terhadap tantangan zaman. Penelitian Gadamer (1975) tentang hermeneutika filosofis menawarkan kerangka teoritis yang memungkinkan terjadinya "fusion of horizons" antara horizon teks dan horizon pembaca tanpa mengorbankan integritas makna orisinal.³ Pendekatan hermeneutika yang dikembangkan dalam tradisi Barat ini, menurut studi Hanafi (1991), dapat diadaptasi ke dalam konteks studi Al-Qur'an dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip teologis Islam. Ricoeur

¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: towards a contemporary approach* (Taylor & Francis, 2005), <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/102482>.

² Mohammed Arkoun, *The unthought in contemporary Islamic thought* (Saqi Books London, 2002), <https://scholar.archive.org/work/rvdqwzkmtdvbd5nf3vcvqdde43y/access/wayback/https://www.ajis.org/index.php/ajis/article/download/1814/1065>.

³ Hans-Georg Gadamer, "Truth and Method (Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, Trans.)," *New York: Continuum*, 1996, 374.

(1976) melalui konsep hermeneutika kritisnya menunjukkan bahwa interpretasi teks tidak hanya bersifat reproduktif namun juga produktif, di mana pembaca berperan aktif dalam mengaktualisasikan makna teks dalam konteks baru. Syamsuddin (2017) dalam penelitiannya tentang hermeneutika Al-Qur'an menegaskan bahwa integrasi prinsip-prinsip hermeneutika dengan Ulumul Qur'an klasik dapat memperkaya khazanah metodologi tafsir kontemporer.⁴

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan hermeneutika dalam studi Al-Qur'an dengan fokus yang beragam. Penelitian Fina (2011) mengeksplorasi pemikiran hermeneutika Abdullah Saeed dengan pendekatan kontekstualisnya, namun belum menganalisis secara komprehensif klasifikasi aliran-aliran hermeneutika dan aplikasinya dalam pengembangan Ulumul Qur'an⁵. Studi Nawawi (2017) membahas metode hermeneutika kesadaran fenomenologi dalam memahami teks, tetapi terbatas pada aspek filosofis tanpa memetakan tipologi penafsiran kontemporer secara sistematis.⁶ Zahrani (2023) meneliti pendekatan hermeneutika dalam pengkajian Islam secara umum, namun tidak secara spesifik menguraikan implikasinya terhadap prinsip-prinsip Ulumul Qur'an seperti asbab al-nuzul dan nasikh-mansukh.⁷ Syafi'i (2024) menganalisis corak pemikiran hermeneutika Sahiron Syamsuddin, akan tetapi belum mengkomparasikan secara mendalam dengan aliran-aliran hermeneutika lainnya dalam konteks global.⁸ Setiawan (2016) meneliti teori ma'na-cum-maghza sebagai salah satu pendekatan hermeneutis, namun belum menempatkannya dalam kerangka tipologi penafsiran kontemporer yang lebih komprehensif.⁹

Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan klasifikasi aliran-aliran hermeneutika dengan tipologi penafsiran Al-Qur'an kontemporer dalam satu kerangka analitis yang koheren. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung

⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an* (Pesantren Nawasea Press, 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40731/>.

⁵ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi kontekstual: Studi pemikiran hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2011): 159-80.

⁶ Muhammad Adlan Nawawi, "Metode hermeneutika kesadaran (fenomenologi) dalam memahami teks," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 17, no. 2 (2017): 183-204.

⁷ Hani Zahrani, "Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam," *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 171-96.

⁸ Muhamad Ridwan Syafi'i, "Corak Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Prof. Sahiron Syamsuddin," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 45-54.

⁹ Asep Setiawan, "Hermeneutika al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah atas Teori Ma'na>-Cum-Maghza> dalam Penafsiran Al-Qur'an)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2016): 67-94.

parsial, penelitian ini menawarkan pemetaan sistematis tentang bagaimana aliran objektivitas, subjektivitas, dan objektif cum subjektivis dalam hermeneutika berkorelasi dengan tipologi quasi-objektivis konservatif, subjektivis, dan quasi-objektivis progresif dalam penafsiran kontemporer. Kebaruan lainnya adalah analisis mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip hermeneutika dapat memperkaya dan mentransformasi konsep-konsep klasik Ulumul Qur'an tanpa menghilangkan dimensi sakralitasnya. Penelitian ini juga menghasilkan sintesis kreatif yang menunjukkan bahwa hermeneutika bukan sekadar adopsi metodologi Barat, melainkan dapat dikembangkan menjadi hermeneutika Islami yang berfondasikan prinsip tawhid, risalah, dan akhirat.

Untuk menganalisis fenomena ini, penelitian ini menggunakan teori hermeneutika filosofis Gadamer yang menekankan pada konsep "horizon pemahaman" dan "lingkaran hermeneutis" sebagai kerangka dasar. Konsep horizon pemahaman menjelaskan bahwa setiap pembaca membawa latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan prasangka (pre-understanding) yang membentuk cara mereka memahami teks. Sementara itu, konsep lingkaran hermeneutis menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bagian-bagian teks harus dipahami dalam konteks keseluruhan, dan sebaliknya. Penelitian ini juga mengadopsi teori double movement dari Fazlur Rahman yang terdiri dari gerakan dari situasi sekarang ke masa pewahyuan untuk menemukan makna orisinal (historical meaning), dan gerakan kembali ke situasi kontemporer untuk mengaktualisasikan prinsip-prinsip universal yang terkandung dalam teks. Selain itu, teori ma'na-cum-maghza dari Sahiron Syamsuddin digunakan untuk membedakan antara makna literal-historis (ma'na) dengan signifikansi kontekstual (maghza) yang harus diimplementasikan dalam konteks kekinian.¹⁰ Ketiga kerangka teoritis ini digunakan secara komplementer untuk menganalisis bagaimana aliran-aliran hermeneutika dapat diaplikasikan dalam pengembangan metodologi tafsir kontemporer.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini mengajukan tiga rumusan masalah: pertama, bagaimana klasifikasi aliran-aliran hermeneutika (objektivitas, subjektivitas, dan objektif cum subjektivis) dapat dipahami dalam konteks penafsiran Al-Qur'an? Kedua, bagaimana prinsip-prinsip hermeneutika dapat diintegrasikan dalam

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 217-40.

pengembangan Ulumul Qur'an dengan tetap mempertahankan dimensi sakralitas dan otoritas ilahi Al-Qur'an? Ketiga, bagaimana tipologi penafsiran Al-Qur'an kontemporer (quasi-objektif konservatif, subjektif, dan quasi-objektif progresif) mencerminkan dialektika antara historisitas teks dan kontekstualitas aplikasi dalam menjawab tantangan zaman?

Penelitian ini berasumsi bahwa integrasi hermeneutika dalam studi Al-Qur'an tidak hanya mungkin dilakukan tetapi juga diperlukan untuk menjaga relevansi Al-Qur'an di era kontemporer. Asumsi dasarnya adalah bahwa Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi memiliki dimensi ganda: dimensi historis yang terikat dengan konteks pewahyuan, dan dimensi universal yang melampaui batas ruang dan waktu. Hermeneutika, dengan perangkat analitisnya, dapat membantu mengidentifikasi dan mengaktualisasikan dimensi universal tersebut tanpa mengabaikan aspek historisnya. Penelitian ini juga mengasumsikan bahwa keragaman aliran hermeneutika dan tipologi penafsiran kontemporer merupakan kekayaan intelektual yang perlu diapresiasi, bukan sebagai ancaman terhadap kesatuan pemahaman umat Islam, selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip fundamental Islam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan paradigma kualitatif-interpretatif untuk menganalisis aliran hermeneutika dan penerapannya dalam pengembangan Ulumul Qur'an serta tipologi penafsiran kontemporer. Objek penelitian meliputi konsep-konsep hermeneutika filosofis (objektivitas, subjektivitas, objektif cum subjektif), prinsip-prinsip Ulumul Qur'an klasik (asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, munasabat al-ayat), dan tipologi penafsiran kontemporer (quasi-objektif konservatif, subjektif, quasi-objektif progresif). Sumber data primer diperoleh dari karya-karya tokoh hermeneutika seperti Gadamer, Ricoeur, serta pemikir Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Hassan Hanafi, Abdullah Saeed, dan Sahiron Syamsuddin, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis teks (textual analysis) terhadap literatur-literatur tersebut dengan fokus pada identifikasi konsep-konsep kunci, argumen utama, dan kerangka teoritis yang digunakan oleh para tokoh. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengekstraksi dan mengklasifikasi konsep-konsep

hermeneutika, metode komparatif untuk membandingkan berbagai aliran dan tipologi penafsiran, serta metode sintesis untuk mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber dalam kerangka analitis yang koheren. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi karakteristik masing-masing aliran hermeneutika, dilanjutkan dengan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diintegrasikan dalam Ulumul Qur'an, dan diakhiri dengan pemetaan korelasi antara aliran hermeneutika dengan tipologi penafsiran kontemporer menggunakan kerangka teoritis horizon pemahaman, lingkaran hermeneutis, double movement, dan ma'na-cum-maghza sebagai pisau analisis untuk menghasilkan sintesis kreatif berupa model hermeneutika Islami yang otentik secara teologis namun responsif terhadap tantangan kontemporer.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Aliran Hermeneutika

Dilihat dari segi pemaknaan terhadap objek penafsiran, aliran-aliran hermeneutika terbagi menjadi tiga:

- Aliran Objektivitas
- Aliran Subjektif
- Aliran Objektif cum Subjektivis

Berikut penjelasan dari ketiga aliran tersebut:

a) Aliran Objektivitas

Aliran objektivitas ialah aliran yang lebih menekankan pada pencairan makna asal dari objek penafsiran (teks). Dalam proses pemahaman dan penafsiran, penafsiran hanya berusaha memaparkan kembali Apa yang dimaksud oleh pengarang. Tokoh hermeneutika yang tergolong dalam aliran objektivitas ialah F. Schleiermacher, W. Dilthey.¹¹

b) Aliran Subjektif

Aliran yang menekankan pada peran pembaca/ penafsiran dalam pemaknaan terhadap teks.

¹¹ JE GRACIA dan MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, *HERMENEUTIKA TEKS*, t.t., diakses 8 September 2025, https://www.academia.edu/download/120046213/Makalah_Hermeneutika_Teks.pdf.

1. Seorang penafsir seringkali tidak bisa lagi mempunyai akses terhadap pengarang teks(author) sehingga upaya menangkap makna yang orisinal merupakan hal yang utopi.
2. Makna teks itu selalu berubah dari satu waktu ke waktu yang lain dan dari satu pembaca ke pembahasan yang lain.
3. Makna teks bisa ditangkap dengan menganalisa aspek-aspek bahasa dan simbol yang terdapat dalam teks yang ditafsirkan, Tokoh pada aliran tersebut ialah Jacques Derrida.¹²

c) Aliran Objektif cum Subjektif

Aliran yang berada di tengah-tengah antara dua aliran sebelumnya. Aliran ini menguak kembali makna orisinal/ historis di satu sisi dan mengembangkan makna teks di mana teks ditafsirkan. Dengan kata lain aliran ini memberikan keseimbangan antara pencairan makna asal teks dengan peran pembaca dalam penafsiran. Tokoh dalam aliran tersebut ialah J.E. Gracia, HG Godamer.

Pertama, pandangan kuasi objektif tradisional, itu suatu pandangan bahwa ajaran-ajaran Alquran harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa sekarang, sebagaimana yang dipahami di tafsirkan dan diaplikasikan pada situasi tertentu, gimana laporan dijadikan kepada nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada generasi muslim awal. Menurut sahiran, bagi kelompok ini esensi pesan Tuhan adalah yang tertera secara tersurat dan pesan itulah yang harus diaplikasikan di manapun dan kapan pun. Diantara yang tergolong kelompok ini menurutnya seperti Ikhwanul Muslimin dan kaum Salafi.

Kedua pandangan kuasi objektivitas modernisme, yang memandang makna asal literal sebagai pijakan awal untuk memahami makna dibalik pesan literal yang merupakan pesan utama Alquran. Menurut sahiran, contoh dari kelompok ini antara lain fazlul Rohman, Nasr Hamid Abu Zayd dan Muhammadu al-Thalibi.

¹² Muhamad Ridwan Syafi'i, "Corak Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Prof. Sahiron Syamsuddin," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 45.

Dan yang terakhir adalah pandangan subjektivis yang menegaskan bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subjektivitas penafsir, sehingga kebenaran interpretatif itu bersifat relatif. Atas dasar ini, Maka menurut kelompok ini setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan Alquran Sesuai dengan perkembangan ilmu dan perkembangan pada saat laporan itu ditafsirkan yang termasuk kelompok ini memenuhi sahiron adalah Muhammad Syahrur.¹³

B. Penggunaan Hermeneutika Dalam Pengembangan Ulumul Qur'an

Hermeneutika sebagai ilmu interpretasi yang berkembang dalam tradisi filsafat Barat telah menarik perhatian para sarjana Muslim kontemporer untuk diintegrasikan dalam pengembangan Ulumul Qur'an. Penggunaan hermeneutika dalam konteks studi Al-Qur'an bukanlah semata-mata mengadopsi metodologi Barat secara utuh, melainkan melakukan dialog kritis antara tradisi hermeneutika klasik Islam dengan pendekatan hermeneutika modern. Para sarjana seperti Hassan Hanafi, Mohammed Arkoun, dan Nasr Hamid Abu Zayd telah berupaya membangun jembatan epistemologis antara kedua tradisi ini dengan tujuan memperkaya khazanah metodologi tafsir dan memberikan relevansi kontekstual bagi pemahaman Al-Qur'an di era modern.

Dalam pengembangan Ulumul Qur'an, hermeneutika memberikan kontribusi signifikan dalam aspek metodologis, terutama dalam hal pemahaman terhadap dimensi historisitas dan kontekstualitas teks Al-Qur'an. Prinsip-prinsip hermeneutika seperti horizon pemahaman (horizon of understanding), lingkaran hermeneutis (hermeneutical circle), dan dialektika antara teks dan pembaca memberikan kerangka analitis yang dapat memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, konsep lingkaran hermeneutis yang dikembangkan oleh Gadamer dapat membantu dalam memahami bagaimana pemahaman terhadap bagian-bagian Al-Qur'an (ayat-ayat individual) harus dipahami dalam konteks keseluruhan Al-Qur'an, dan sebaliknya, pemahaman keseluruhan harus diperkaya dengan pemahaman terhadap bagian-bagian spesifik.¹⁴

¹³ Asep Setiawan, "Hermeneutika al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah atas Teori Ma'na>-Cum-Maghza> dalam Penafsiran Al-Qur'an)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2016): 67.

¹⁴ Hani Zahrani, "Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam," *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 171-96.

Penggunaan hermeneutika juga memberikan perspektif baru dalam memahami prinsip-prinsip klasik Ulumul Qur'an seperti asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, dan munasabat al-ayat. Dalam perspektif hermeneutika, asbab al-nuzul tidak hanya dipahami sebagai informasi historis semata, tetapi sebagai horizon pemahaman yang memungkinkan pembaca kontemporer untuk memahami konteks sosio-historis yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tertentu. Demikian pula dengan prinsip nasikh-mansukh, hermeneutika memberikan kerangka untuk memahami dinamika pemaknaan dalam perspektif temporal, di mana makna teks dapat berkembang tanpa kehilangan dimensi otentisitasnya. Pendekatan hermeneutis terhadap munasabat al-ayat juga memungkinkan pemahaman yang lebih dinamis tentang koherensi internal Al-Qur'an.¹⁵

Namun demikian, penggunaan hermeneutika dalam pengembangan Ulumul Qur'an juga menghadapi tantangan epistemologis dan teologis yang tidak sederhana. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mempertahankan dimensi sakralitas dan otoritas ilahi Al-Qur'an dalam kerangka metodologi hermeneutika yang cenderung menekankan peran aktif pembaca dalam proses interpretasi. Para kritik berpendapat bahwa hermeneutika dapat mengaburkan batas antara wahyu ilahi dan konstruksi manusiawi, sehingga berpotensi merelativisme pemahaman terhadap Al-Qur'an. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan metodologi Barat dapat mengasingkan studi Al-Qur'an dari tradisi intelektual Islam yang telah mapan selama berabad-abad.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penggunaan hermeneutika dalam pengembangan Ulumul Qur'an tetap memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi positif. Kunci utamanya terletak pada kemampuan para sarjana Muslim untuk melakukan sintesis kreatif antara prinsip-prinsip hermeneutika dengan fondasi epistemologis Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan hermeneutika Islami yang tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar seperti tawhid, risalah, dan akhirat sebagai landasan ontologis, sambil mengadopsi perangkat analitis hermeneutika untuk memperkaya metodologi tafsir. Dengan demikian, hermeneutika dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk

¹⁵ Muhammad Adlan Nawawi, "Metode hermeneutika kesadaran (fenomenologi) dalam memahami teks," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 17, no. 2 (2017): 183-204.

menghadapi tantangan-tantangan kontemporer dalam studi Al-Qur'an, seperti isu gender, pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia, tanpa mengorbankan integritas dan otentisitas Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi.

C. Tipologi Penafsiran Al-Qur'an Di Masa Kontemporer

Terkait dengan tipologi pemikiran tafsir pada masa sekarang ini, para peneliti studi tafsir Al-Qur'an berbeda-beda. Rotraud Wielandt, seorang profesor Kajian Islam dan Sastra Arab (Islamkunde und Arabistik) di Otto-Friedrich Universität Bamberg, Jerman membagi pemikiran tafsir modern dan kontemporer ke dalam enam macam, yakni (1) penafsiran yang didasarkan pada rasionalisme Pencerahan (Enlightenment), seperti penafsiran yang disusun oleh Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad 'Abduh, (2) penafsiran yang didasarkan pada sains modern dan kontemporer, seperti penafsiran Thanthawi Jawhari, (3) penafsiran yang berangkan dari perspektif ilmu sastra, seperti penafsiran Amin al-Khuli, Ahmad Muhammad Khalafallah dan 'A'isyah Abdurrahman (Bint al-Syathi'), (4) penafsiran dengan perspektif historisitas teks Al-Qur'an, seperti penafsiran Fazlur Rahman dan Nashr Hamid Abu Zayd, (5) penafsiran yang bernuansa kembali ke pemahaman generasi awal Islam, seperti penafsiran Sayyid Quthb dan Abu al-A'la al-Mawdudi, dan (6) penafsiran secara tematik, seperti pemikiran tafsir Hassan Hanafi.¹⁶

Berbeda dengan Wielandt, Abdullah Saeed dalam bukunya *Interpreting the Qur'an* membagi model dan pendekatan penafsiran Al-Qur'an pada masa kini ke dalam tiga macam, yakni tekstualis (textualist approach), semi-tekstualis (semi-textualist approach) dan kontekstualis (contextualist approach). Dalam hal ini, Saeed lebih menekankan bagaimana model pemahaman dan sikap para penafsir terhadap teks Al-Qur'an. Dengan lebih spesifik, Saeed mengatakan, The classification is based on the degree to which the interpreters (1) rely on just the linguistic criteria to determine the meaning of the teks, and (2) take into account the socio-historical context of the Qur'an as well as the contemporary context of today. Klasifikasi tersebut didasarkan pada sejauhmana para penafsir itu (1) bersandar

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an* (Pesantren Nawasea Press, 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40731/>.

hanya pada kriteria bahasa untuk menentukan makna teks, dan (2) memperhatikan konteks sosio-historis Al-Qur'an dan konteks kekinian).¹⁷

Menurut Saeed, para penafsir tekstualis adalah mereka yang "mengikuti secara rigid/kaku teks Al-Qur'an dan mengambil makna literalnya." Ada dua alasan yang mereka kemukakan. Pertama, Al-Qur'an harus dijadikan pandangan hidup umat Islam dari masa ke masa, termasuk di dalamnya mereka yang hidup pada masa sekarang ini. Jadi, bagi mereka, 'kebutuhan modern' tidak boleh dijadikan patokan untuk kehidupan mereka. Kedua, makna teks Al-Qur'an itu sudah fixed dan bersifat universal untuk diaplikasikan oleh umat Islam sepanjang masa. Sebagai contoh, poligami, menurut mereka, sebaiknya atau boleh diaplikasikan sampai kapanpun, tanpa harus memperhatikan konteks historis dimana ayat Al-Qur'an tentang poligami itu diwahyukan. Yang tergolong dalam aliran tekstualis tersebut, menurut Saeed, adalah kaum 'Tradisionalis' dan 'Salafi'. Adapun aliran semi-tekstualis, menurut Saeed, pada dasarnya sama dengan aliran tekstualis dalam hal penekanan mereka pada aspek bahasa dan ketidaktertarikan mereka untuk memperhatikan konteks historis turunnya sebuah ayat. Namun, aliran semi-tekstualis menggunakan 'idiom-idiom modern' dalam mempertahankan makna literal kandungan Al-Qur'an. Yang tergabung dalam aliran ini, tegas Saeed, adalah mereka yang tergabung dalam gerakan-gerakan neo-revivalis, seperti al-Ikhwan al-Muslimun (di Mesir) dan Jama'at Islami (di India). Aliran yang ketiga, menurut Saeed, adalah kontekstualis. Aliran ini sangat menekankan pentingnya memperhatikan konteks sosio-historis dalam proses pemahaman dan penafsiran terhadap teks Al-Qur'an. Kondisi dan situasi politik, sosial, historis, kultural dan ekonomi, baik pada masa Nabi Saw maupun pada masa ketika teks itu ditafsirkan, menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dilakukan untuk menentukan mana yang termasuk dalam kategori al-tsawabit (aspek-aspek yang tetap/tidak berubah) dan al-mutaghayyirat (aspek-aspek yang bisa berubah). Yang tergolong aliran ini adalah Fazlur Rahman, Ijtihadi, Muslim Progresif dan Muslim Liberal.

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza*, Lembaga Ladang Kata, 2020, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40730/>.

Klasifikasi dan elaborasi Saeed terhadap ketiga aliran tersebut di atas sangat bagus dan membantu kita untuk menganalisis model-model penafsiran Al-Qur'an pada masa sekarang ini. Namun, menurut penulis, klasifikasi tersebut belum meng-cover seluruhnya. Melihat kekurangan yang ada pada klasifikasi Saeed di atas, penulis buku ini berpendapat bahwa ada tiga macam aliran tafsir Al-Qur'an bila dipandang dari segi pemaknaan. Aliran pertama adalah aliran quasi-obyektivis konservatif. Yang dimaksud dengan pandangan quasi-obyektivis tradisional adalah suatu pandangan bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana ia dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi, di mana Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi Muslim awal. Umat Islam yang mengikuti pandangan ini, seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir dan kaum salafi di beberapa negara Islam, berusaha menafsirkan Al-Qur'an dengan bantuan berbagai perangkat metodis ilmu tafsir klasik, seperti ilmu asbab al-nuzul, ilmu munasabat al-ayat, ilmu tentang ayat-ayat muhkam dan mutashabih dll. dengan tujuan dapat menguak kembali makna obyektif atau makna asal (objective meaning/original meaning) ayat tertentu. Pandangan ini mempunyai tendensi utama memegang pemahaman literal terhadap Al-Qur'an. Ketetapan-ketetapan hukum (juga ketetapan-ketetapan yang lain) yang tertera secara tersurat di dalam Al-Qur'an dipandang sebagai esensi pesan Tuhan, yang harus diaplikasikan oleh umat Islam di manapun dan kapanpun. Hal ini mengarah kepada satu kenyataan, bahwa tujuan-tujuan pokok atau alasan-alasan yang melatarbelakangi penetapan hukum (maqashid al-syari'ah) tidak diperhatikan secara prinsipil. Para ulama yang memegang teguh pandangan ini memang menjelaskan beberapa tujuan hukum yang mungkin merupakan dasar ketetapan-ketetapan hukum Al-Qur'an, namun penjelasan mereka itu tidak dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada tujuan-tujuan penetapan hukum itu sendiri, melainkan bertujuan untuk menunjukkan bahwa ketetapan-ketetapan dalam Al-Qur'an itu rasional dan sebaiknya atau seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan umat Islam sepanjang masa. Singkat kata, apa yang dimaksud dengan moto Al-Qur'an shalih li-kulli zaman wa-makan adalah arti literal dari apa yang tersurat secara jelas dalam Al-Qur'an. Kelemahan dari pandangan ini adalah, antara lain, bahwa mereka tidak

memperhatikan kenyataan, bahwa sebagian ketetapan hukum tersurat, seperti hukum perbudakan, tidak lagi (paling tidak, pada masa sekarang) diaplikasikan dalam kehidupan. Kelemahan yang lain adalah bahwa para ulama yang memiliki pandangan ini tidak tertarik untuk memperbarui pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an untuk mencoba menjawab tantangan-tantangan modern dengan cara mempertimbangkan adanya perbedaan yang sangat menyolok antara situasi pada saat diturunkannya wahyu dan situasi yang ada pada masa kini.

Aliran kedua adalah aliran subyektivis. Berbeda dengan pandangan-pandangan tersebut di atas, aliran subyektivis menegaskan bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir, dan karena itu kebenaran interpretatif bersifat relatif. Atas dasar ini, setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman pada saat Al-Qur'an ditafsirkan. Pandangan seperti ini, antara lain, dianut oleh Hassan Hanafi dan Muhammad Syahrur. Hassan Hanafi berpendapat bahwa setiap penafsiran terhadap Al-Qur'an itu pasti sangat terpengaruh oleh kepentingan dan ketertarikan penafsirnya, dan karenanya penafsiran bisa beragam/pluralistik. Dia bahkan mengatakan, "There is no true and false interpretation, right or wrong understanding. There are only different efforts to approach the text from different angles with different motivations" (Tidak ada penafsiran atau pemahaman yang benar atau salah. Yang ada hanyalah perbedaan upaya mendekati teks dari sisi-sisi yang berbeda-beda dengan motivasi-motivasi yang berbeda pula).¹⁸ Penafsiran yang obyektif, menurutnya, hampir tidak mungkin terjadi. Semua penafsiran merupakan cerminan dari 'komitmen sosial politik' penafsir tertentu dan 'kebenaran' penafsiran hanya diukur dengan 'power' yang dimiliki oleh penafsir, baik untuk memepertahankan status quo atau untuk melakukan perubahan dalam masyarakat.

Sementara itu, Muhammad Syahrur bisa dipandang sebagai pemikir yang paling subyektifis. Dia sama sekali tidak tertarik untuk menguak kembali makna orisinal/historis dari Al-Qur'an. Al-Qur'an, baginya, harus ditafsirkan dalam konteks kekinian. Karena itu, dalam hal menafsirkan Al-Qur'an, Syahrur secara

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 217-40.

prinsipil tidak merujuk pada pemahaman dan penafsiran ulama- ulama terdahulu, bahkan dia tidak merujuk pada penafsiran Nabi yang didokumentasikan dalam kitab-kitab hadis. Penafsiran Nabi terhadap Al-Qur'an hanya dipandang sebagai "penafsiran awal", dan tidak mengikat umat Islam. Asbab al-nuzul sebagai salah satu metode untuk merekonstruksi makna historis pun sama sekali tidak mendapat perhatian Syahrur. Penafsiran yang berbasis kekinianlah yang dilakukan olehnya. Subyektivitas semacam ini tercermin dalam istilah yang dipakainya, yakni qira'ah mu'ashirah ('pembacaan kontemporer'), yang dijadikan bagian dari judul karyanya yang pertama, al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah. Penafsir Al-Qur'an pada masa kontemporer, menurutnya, seharusnya menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu kontemporer, baik itu ilmu eksakta maupun non-eksakta. Dia menegaskan bahwa kebenaran interpretatif terletak pada kesesuaian sebuah penafsiran dengan kebutuhan dan situasi serta perkembangan ilmu pada saat Al-Qur'an ditafsirkan. Dalam hal ini dia berpegang pada adagium: tsabat al-nashsh wa- harakat al-muhtawa (teks Al-Qur'an tetap, tetapi kandungannya terus bergerak atau berkembang).

Aliran ketiga adalah aliran quasi-obyektivis progresif. Aliran ini memiliki kesamaan dengan pandangan quasi-obyektivis tradisional dalam hal bahwa penafsir di masa kini tetap ber- kewajiban untuk menggali makna asal dengan menggunakan di samping perangkat metodis ilmu tafsir, juga perangkat-perangkat metodis lain, seperti informasi tentang konteks sejarah makro dunia Arab saat penurunan wahyu, teori-teori ilmu bahasa dan sastra modern dan hermeneutika. Hanya saja, aliran quasi-obyektivis progresif yang di antaranya dianut oleh Fazlurrahman dengan konsepnya double movement, Muhammad al-Thalibi dengan konsepnya al-tafsir al-maqashidih dan Nashr Hamid Abu Zayd dengan konsepnya al-tafsir al-siyaqi, memandang makna asal (bersifat historis) hanya sebagai pijakan awal bagi pembacaan Al- Qur'an di masa kini; makna asal literal tidak lagi dipandang sebagai pesan utama Al-Qur'an. Bagi mereka, sajana-sarjana Muslim saat ini harus juga berusaha memahami makna di balik pesan literal, yang disebut oleh Rahman dengan ratio legis, dinamakan oleh al-Thalibi dengan maqashid (tujuan-tujuan ayat) atau disebut oleh Abu Zayd dengan maghza

(signifikansi ayat). Makna di balik pesan literal inilah yang harus diimplementasikan pada masa kini dan akan datang.¹⁹

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa aliran hermeneutika terbagi menjadi tiga kategori utama berdasarkan pendekatannya terhadap objek penafsiran. Aliran objektivitas yang dipelopori oleh F. Schleiermacher dan W. Dilthey menekankan pada pencarian makna asal dari teks, sedangkan aliran subjektif yang diwakili Jacques Derrida lebih mengutamakan peran pembaca dalam pemaknaan teks. Sementara itu, aliran objektif cum subjektif yang dikembangkan oleh J.E. Gracia dan H.G. Gadamer berupaya mencari keseimbangan antara makna orisinal teks dengan kontribusi aktif pembaca dalam proses interpretasi.

Penggunaan hermeneutika dalam pengembangan Ulumul Qur'an menunjukkan potensi besar untuk memperkaya metodologi tafsir kontemporer, meskipun tidak terlepas dari tantangan epistemologis dan teologis. Integrasi prinsip-prinsip hermeneutika seperti horizon pemahaman, lingkaran hermeneutis, dan dialektika teks-pembaca dapat memberikan perspektif baru dalam memahami konsep-konsep klasik seperti asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, dan munasabat al-ayat. Namun, penggunaan hermeneutika harus dilakukan secara hati-hati dengan tetap mempertahankan dimensi sakralitas dan otoritas ilahi Al-Qur'an melalui pengembangan hermeneutika Islami yang berfondasikan prinsip tawhid.

Tipologi penafsiran Al-Qur'an di masa kontemporer menunjukkan keragaman pendekatan yang dapat dikategorikan menjadi tiga aliran utama: quasi-objektif konservatif, subjektif, dan quasi-objektif progresif. Masing-masing aliran memiliki karakteristik, kelebihan, dan kelemahan tersendiri dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam konteks kekinian. Keragaman tipologi ini mencerminkan dinamika pemikiran Islam kontemporer yang berupaya menjawab tantangan zaman sambil tetap mempertahankan autentisitas Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Oleh karena

¹⁹ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi kontekstual: Studi pemikiran hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2011): 159-80.

itu, diperlukan dialog konstruktif antar berbagai aliran untuk mengembangkan metodologi tafsir yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan umat Islam masa kini.

Daftar Pustaka

- Arkoun, Mohammed. *The unthought in contemporary Islamic thought*. Saqi Books London, 2002.
<https://scholar.archive.org/work/rvdqwzkmtvbd5nf3vcvqdde43y/access/wayback/https://www.ajis.org/index.php/ajiss/article/download/1814/1065>.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Interpretasi kontekstual: Studi pemikiran hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2011): 159–80.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Interpretasi kontekstual: Studi pemikiran hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2011): 159–80.
- Gadamer, Hans-Georg. "Truth and Method (Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, Trans.)." *New York: Continuum*, 1996, 374.
- GRACIA, JE, dan MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM. *HERMENEUTIKA TEKS*. t.t. Diakses 8 September 2025.
https://www.academia.edu/download/120046213/Makalah_Hermeneutika_Teks.pdf.
- Nawawi, Muhammad Adlan. "Metode hermeneutika kesadaran (fenomenologi) dalam memahami teks." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 17, no. 2 (2017): 183–204.
- Nawawi, Muhammad Adlan. "Metode hermeneutika kesadaran (fenomenologi) dalam memahami teks." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 17, no. 2 (2017): 183–204.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: towards a contemporary approach*. Taylor & Francis, 2005. <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/102482>.
- Setiawan, Asep. "Hermeneutika al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah atas Teori Ma'na>-Cum-Maghza> dalam Penafsiran Al-Qur'an)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2016): 67–94.
- Setiawan, Asep. "Hermeneutika al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah atas Teori Ma'na>-Cum-Maghza> dalam Penafsiran Al-Qur'an)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2016): 67–94.
- Syafi'i, Muhamad Ridwan. "Corak Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Prof. Sahiron Syamsuddin." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 45–54.
- Syafi'i, Muhamad Ridwan. "Corak Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Prof. Sahiron Syamsuddin." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 45–54.

- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40731/>.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40731/>.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza*. Lembaga Ladang Kata, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40730/>.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 217–40.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 217–40.
- Zahrani, Hani. "Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam." *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 171–96.
- Zahrani, Hani. "Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam." *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 171–96.